LEKSIKON ETNOMEDISIONAL DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL PERSALINAN SUKU DAYAK MERATUS

Ethnomedicine Lexicon in Traditional Medicine of Dayak Meratus Laboring

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan Jalan Jenderal A. Yani Km 32, Loktabat Utara, Banjarbaru, Kalsel Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan wawancara. Data penelitian berupa leksikon etnomedisional dari tiga orang dadukun nganakan suku Dayak Meratus. Dari hasil penelitian ditemukan enam leksikon etnomedisional, yaitu balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa, dan tambura. Fungsi dan cara penggunaannya, yaitu (1) tumbuhan obat balik angin, berfungsi memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian akar; (2) tumbuhan obat bilaran hirang, berfungsi memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian batang; (3) tumbuhan obat hambin buah, berfungsi sebagai pengobatan pascamelahirkan dengan menggunakan bagian daun; (4) tumbuhan obat pati hulat, berfungsi memperkuat dinding rahim pascamelahirkan dengan menggunakan bagian daun; (5) tumbuhan obat pelusur sawa, berfungsi memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian daun; dan (6) tumbuhan obat tambura, berfungsi sebagai pengobatan pasca melahirkan dengan menggunakan bagian akar.

Kata Kunci: leksikon etnomedisional, persalinan, suku Dayak Meratus

Abstract: This research aims to describe the ethnomedicine lexicon in traditional medicine of Dayak Meratus laboring. The method used is descriptive qualitative method with techniques of listening, note taking, and interviews. The research data is in the form of ethnomedicine lexicon from three persons called dadakun nganakan of Dayak Meratus tribe. From the results of the study, they were found six ethnomedicine lexicons, namely balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa, and tambura. The functions and how to use them, i.e. (1) medicinal plant balik angin, serves to facilitate the delivery process by using the roots; (2) medicinal plant bilaran hirang, serves to facilitate the delivery process by using the stem; (3) medicinal plant hambin buah, serves as a post-partum treatment by using the leaves; (4) medicinal plant pati hulat, serves to strengthen the uterine lining after giving birth by using the leaves; (5) medicinal plant plants tambura, serves as post-partum treatment by using the roots.

Keywords: ethnomedicine lexicon, labor, Dayak Meratus tribe

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media penyampai pesan dan pengungkap ekspresi ketika berinteraksi sosial. Manusia sangat bergantung pada bahasa yang menjadi bentuk ekspresi suatu kelompok ataupun masyarakat. Bahasa sebagai salah satu produk budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Hal ini seperti yang dikemukakan Sapir (dalam Pesiwarissa, 2016: 489) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya tanpa memahami bahasanya.

Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok atau masyarakat, tentunya berkaitan dengan lingkungan sebagai daya dukung budaya tersebut. Setiadi, Kama, & Ridwan (2017: 39) menjelaskan bahwa budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Parsons (dalam Gawen, 2017: 134) mengemukakan empat sistem yang membingkai kehidupan masyarakat, antara lain sistem organis, psikologis, sistem sosial, dan sistem budaya. Dari empat sistem tersebut, sistem budayalah yang paling dominan yang menjadi akar atau landasan membangun kehidupan masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh suku Dayak Meratus adalah ritual pengobatan.

Istilah Dayak itu sendiri digunakan untuk menyebut penduduk asli atau penduduk pedalaman di Kalimantan. Istilah Dayak ini mulai populer sejak masa kolonial Belanda untuk menyebut penduduk asli Kalimantan yang masih memeluk kepercayaan tradisional, sedangkan penduduk asli yang beragam Islam disebut sebagai orang Melayu. Setelah berdirinya kerajaan Banjar, istilah orang Banjar lebih merujuk pada masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Kesultanan Banjar yang memeluk agama Islam dan menggunakan bahasa Banjar (Hartatik, 2017: 13).

Pegunungan Meratus memiliki keanekaragaman tumbuhan hayati sehingga mendukung dalam praktik pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional yang dilakukan suku Dayak Meratus merupakan salah satu bentuk upaya pengobatan di luar ilmu kedokteran. Cara-cara pengobatan tradisional dengan memanfaatkan lingkungan merupakan warisan budaya leluhur suku Dayak Meratus. Noor (2016: 64) menyatakan bahwa menurut laporan Marco Polo tahun 1280 tentang hasil Borneo antara lain: lada, pala, laos kemukus, cengkeh, dan obat-obatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak Meratus memiliki keanekaragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

Pendapat yang serupa dijelaskan Fairbanks (dalam Mauludi, 2016: xxviii) bahwa kemakmuran merupakan kemampuan lingkungan untuk meningkatkan produktivitas yang dapat dilihat dari, yaitu: (1) karunia alam, seperti lokasi, aset lapisan bawah tanah, hutan, pantai, dan iklim; (2) sumber keuangan sebuah negara seperti tabungan dan cadangan internasional; (3) modal yang dibuat manusia, seperti gedung, jembatan, jalan, aset komunikasi; (4) modal kelembagaan seperti perlindungan hukum terhadap kepemilikan materi maupun rohani; (5) sumber pengetahuan, seperti kapasitas paten internasional; (6) modal manusia yang mewakili keterampilan, wawasan, dan kemampuan; (7) modal budaya yang tidak hanya artikulasi eksplisit budaya, seperti musik, bahasa, dan tradisi ritualisik tetapi juga sikap dan nilai yang berkaitan dengan inovasi.

Suku Dayak Meratus dulunya dikenal sebagai Dayak Bukit. Suku Dayak Meratus ini merupakan salah satu suku Dayak yang mendiami Pegunungan Meratus, yakni yang membentang dari arah utara di perbatasan Kalimantan Selatan dengan Kabupaten Barito Timur (Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur) menuju ke arah selatan.

Pengobatan tradisional sebagai warisan leluhur masih terus dipelihara dan

dilestarikan secara turun-temurun oleh suku Dayak Meratus. Salah satunya tumbuhan obat tradisional untuk memperlancar persalinan dan pengobatan setelah melahirkan. Kehidupan suku Dayak Meratus yang akrab dengan hutan membuat masyarakatnya mengandalkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Tumbuh-tumbuhan tersebut diperoleh di hutan, ladang, kebun karet, ataupun sekitar pekarangan rumah.

Garvita (2015: 52) mengatakan pengetahuan lokal mengenai pengobatan secara tradisional secara turun temurun, kebenarannya telah teruji secara ilmiah dan bermanfaat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan dipublikasikan. Begitu pula, pengetahuan mengenai tradisi pengobatan suku Dayak Meratus yang belum banyak terdokumentasikan.

Suku Dayak Meratus memiliki warisan pengetahuan leluhur tentang pengobatan dalam proses persalinan dengan berbagai jenis tumbuhan yang berada di sekitar lingkungannya. Suku Dayak Meratus masih memanfaatkan cara-cara tradisional dalam menjaga kesehatan dan pengobatan. Upaya pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit pun tidak hanya dilakukan dengan doa, tetapi juga dengan ritual-ritual khusus. Hal ini seperti yang dikemukakan Jordaan (dalam Humaedi, 2016: 11) bahwa pencegahan, penyembuhan, dan pemberantasan penyakit selain dilakukan dengan doa juga dilakukan dengan ritual.

Dalam studi pustaka, penelitian yang terkait dengan leksikon nama penyakit pernah dilakukan Sakinah, A.R. Muzammi, & Agus S (2016) yang berjudul "Leksikon Nama Penyakit dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terhimpun 101 yang terdiri atas 7 leksikon nama penyakit perempuan, 5 leksikon nama penyakit laki-laki, 7 leksikon nama penyakit anak-anak, dan 83 penyakit umum yang bisa diderita perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak dan dewasa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan Hestiyana (2018) berjudul "Leksikon Nama Penyakit dan Ritual Adat Pengobatan Suku Dayak Halong." Dari hasil penelitian ditemukan 42 leksikon nama-nama penyakit, antara lain: (1) leksikon yang berwujud kata, yaitu: (a) leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) berjumlah 28 data dan (b) leksikon yang berwujud kata berimbuhan (polimorfemis) berjumlah 2 data; (2) leksikon yang berwujud frase berjumlah 12 data. Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong dibedakan, yaitu: (1) ritual adat pengobatan bayi atau anak-anak dan (2) ritual adat pengobatan orang dewasa, dengan tiga tahapan, antara lain: (a) tahap pengobatan *iyahantar*, yakni balian memeriksa tubuh orang yang sakit; (b) tahap pengobatan *italanjak*, yakni balian memeriksa lebih lanjut penyakit yang diderita; dan (c) tahap pengobatan *maiwu*, yakni ritual yang dilakukan balian apabila si sakit sudah sembuh.

Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus. Kekayaan hayati di Pegunungan Meratus yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, terutama untuk memperlancar persalinan dan pengobatan pasca melahirkan belum sepenuhnya tergali. Menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai fungsi dan cara pengobatan tradisional serta praktik penggunaannya sebagai alternatif pengobatan medis. Selain itu, keba-

nyakan para *tatuha adat* dan *dadukun nganakan* saja yang mengetahui tumbuhan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional untuk memperlancar proses persalinan dan pasca melahirkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian ini agar tradisi dan pengetahuan lokal terhadap tumbuhan berkhasiat obat dapat terdokumentasikan serta dapat diwariskan kepada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai leksikon etnomedisional pengobatan tradisional persalinan dan praktik penggunaannya serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Mengingat, suku Dayak Meratus masih memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat dalam persalinan dan pengetahuan tentang tumbuhan obat hanya dikuasai oleh *dadukun baranak* dan *tatuha adat* sehingga perlu dilakukan budidaya terhadap tumbuhan tersebut serta pendokumentasian.

Dalam penelitian ini, ada dua konsep yang penting untuk dijelaskan, yakni konsep leksikon dan konsep etnomedisin. Chaer (2007: 5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'acara berbicara'. Lebih lanjut Chaer (2009: 60) menyatakan makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Makna ini benar-benar berdasarkan referennya sesuai dengan indra atau makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan kita.

Wijana (2015: 30) mengemukakan bahwa leksikon bahasa adalah kumpulan leksem yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Selanjutnya, leksem adalah satuan bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengacu dan memprediksi (Wijana, 2015: 29). Leksikon merupakan (1) daftar istilah, daftar kata, glosari, khazanah kata, kosakata, perbendaharaan kata; (2) bausastra, kamus, kitab logat, tesaurus, vokabuler (Tim Redaksi, 2009: 343).

Hal serupa juga dikemukakan Kridalaksana (2011: 142) bahwa leksikon, yaitu (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Kemudian, Wedhawati dalam Budhiono (2017: 238) menjelaskan bahwa keseluruhan leksikon dalam sebuah bahasa tersusun dalam struktur dan hubungan antarmakna. Hubungan antarmakna yang dimaksud adalah makna kontiguitas, yakni hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna dan sekurang-kurangnya satu komponen makna membedakan makna yang satu dari yang lain.

Leksikon merupakan kumpulan kata yang terstruktur dalam sebuah bahasa. Penelitian yang di dalamnya mencakup susunan kosakata suatu bahasa adalah etnolinguistik. Pujileksono (2016: 157) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa suku bangsa. Penelitian tentang bahasa-bahasa suku bangsa meliputi susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks

dan semantik yang melahirkan karangan tata bahasa masyarakat yang dikajinya. Deskripsi mendalam tentang kosakata suatu bahasa menghasilkan daftar leksikografi dan *vocabulary*.

Duranti dalam Budhiono (2017: 239) mengatakan bahwa tujuan umum kajian linguistik antropologi adalah memberikan pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan sebagai perangkat praktik budaya yang memberi pemahaman psikis mengenai sistem dan konvensi sosial. Berdasarkan teori leksikon tersebut, dapat disimpulkan leksikon merupakan kekayaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau kumpulan leksem serta komponen bahasa yang memiliki makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kajian mengenai leksikon ini tidak lepas dari sudut pandang kebudayaan masyarakat pendukungnya sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang teori leksikon yang dikemukakan Chaer (2007) dan Pujileksono (2016).

Etnomedisin merupakan konsepsi masyarakat lokal mengenai pengobatan tradisional. Foster & Barbara (2015: 6) menjelaskan bahwa etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal, yakni etnis dan obat. Etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktik-praktik yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil perkembangan kebudayaan asli dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern.

Pengetahuan etnomedisin adalah pengetahuan tentang pengembangan pengobatan yang didasarkan atas makna budaya lokal dengan strategi integrasi antara kepercayaan dan praktik pengobatan terhadap penyakit tertentu yang tidak dipengaruhi oleh kerangka obat modern sehingga pengetahuan etnomedisin pada setiap etnis adalah unik (Sumarwardani, Susi, & Ire, 2016: 71).

Di bidang antropologi kesehatan, etnomedisin memunculkan terminologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Foster& Barbara, 2015: 62). Etnomedisin merupakan studi tentang presepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmiah (Bhasin; Daval dalam Silalahi, Nisyawati, Eko, & Wendy, 2018: 77).

Purwanto (2002: 96) menjelaskan pentingnya etnomedisin bagi pengobatan merupakan salah satu cara mengembangkan pengobatan dan pengetahuan obat dalam memenuhi kebutuhan dasar di bidang kesehatan serta merupakan cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia yang berguna dalam pembuatan obat yang memiliki efek samping lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang sudah ada dan juga untuk antisipasi munculnya penyakit baru.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan etnomedisin merupakan bagian dari studi antropologi kesehatan yang kajiannya mengenai pengobatan-pengobatan pada masyarakat tradisional. Etnomedisin juga dikatakan sebagai konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan melalui praktik pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan suatu upaya penyembuhan dengan cara yang tradisional, berakar menjadi tradisi, kepercayaan, dan praktik pengobatan terhadap penyakit tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014: 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang dialami, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dalam penelitian ini adalah leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan yang diperoleh dari tiga orang *dadukun nganakan* suku Dayak Meratus di Desa Haratai, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Usia *dadukun nganakan* Suku Dayak Meratus di Desa Haratai ini berkisar 40 tahun ke atas. Dalam proses persalinan, suku Dayak Meratus masih mengandalkan *dadukun nganakan*. Hal ini berdasarkan kepercayaan secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian tradisi suku Dayak Meratus.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian menggunakan metode simak, metode catat, dan wawancara. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.

Dalam teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan dan langsung terlibat dialog dengan informan, sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap, pengambilan data hanya sekadar mengamati penggunaan leksikon tumbuhan obat serta fungsi dan cara penggunaannya yang dituturkan oleh informan. Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Mahsun (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Dalam hal ini, teknik catat dilakukan dengan mencatat data ataupun informasi-informasi dari informan. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat suku Dayak Meratus, terutama ibu-ibu yang pernah melahirkan dan menggunakan tumbuhan obat untuk memperlancar proses persalinan dan pengobatan pasca melahirkan.

Tahap analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan tumbuhan obat tradisional dalam persalinan serta fungsi dan cara penggunaannya. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dengan memaparkan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata dan berbentuk uraian kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat enam leksikon tumbuhan obat yang digunakan suku Dayak Meratus dalam proses persalinan. Tumbuhan obat tersebut antara lain *balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa,* dan *tambura*. Berikut hasil analisisnya.

Leksikon Etnomedisional dalam Pengobatan Tradisional Persalinan

Dari hasil analisis ditemukan enam leksikon tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan suku Dayak Meratus dalam persalinan. Berikut leksikon tumbuhan obat yang dimanfaatkan suku Dayak Meratus dalam persalinan.

Tabel 1 Leksikon Tumbuhan Obat untuk Memperlancar Persalinan

No.	Nama Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah Tumbuhan
1	Balik angin	Mussaenda frondosa L
2	Bilaran hirang	Argyreia nervosa (burm.f.) bojer
3	Hambin buah	Phyllanthus urinaria
4	Pati hulat	Uraria crinita
5	Pelusur sawa	Aglaonema simplex (blume) blume
6	Tambura	Ageratum conyzoides L

Suku Dayak Meratus memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat *balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa,* dan *tambura* dalam persalinan. Tumbuhan obat *balik angin* yang memiliki nama latin *mussaenda frondosa linn* termasuk tumbuhan perdu dengan tinggi sekitar 2—3 m. Tumbuhan ini memiliki warna daun hijau pekat. Bunga *balik angin* berwarna merah oranye berbentuk bintang dengan segi lima dan ukurannya kecil. Kulit batang tumbuhan obat *balik angin* ini efektif sebagai antioksidan. Tumbuhan obat balik angin ini banyak ditemui di daerah Pegunungan Meratus dan dimanfaatkan untuk memperlancar proses melahirkan.

Tumbuhan obat bilaran *hirang* yang memiliki nama latin *argyreia nervosa* (burm.f.) bojer merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat untuk pengobatan. Salah satunya untuk memperlancar kelahiran. Tumbuhan ini termasuk jenis tumbuhan merambat dan memiliki bunga berwarna merah keunguan. Bagian bunga terdiri dari atas tangkai bunga, kelopak bunga, mahkota, benang sari, putik, dan bakal buah.

Bilaran hirang memiliki diameter batang kurang lebih 1 cm dan panjang kurang lebih 2 m. Batang tumbuhan ini berwarna hijau dan sepanjang batangnya ditumbuhi bulu kasar. Bilaran hirang memiliki bentuk daun yang berwarna hijau dan bertekstur licin serta urat daun yang menyirip. Cara perkembangbiakan tumbuhan ini adalah dengan biji. Di Pegunungan Meratus bilaran hirang biasanya tumbuh liar dan dapat ditemui di hutan sekitar tempat tinggal suku Dayak Meratus.

Hambin buah merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan suku Dayak Meratus dalam persalinan. Tumbuhan dengan nama latin *phyllanthus urinaria* ini termasuk tumbuhan liar yang banyak terdapat di daerah lembap, misalnya kebun dan semak-semak. Akan tetapi, *hambin buah* memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Salah satunya sebagai pengobatan bagi ibu setelah melahirkan. Tumbuhan *hambin buah* memiliki tinggi sekitar 50 cm dan daunnya berbentuk sirip. Sekilas, daun *hambin buah* ini mirip dengan daun *puteri malu*.

Tumbuhan *pati hulat* atau yang dikenal dengan nama latinnya *uraria crinita* merupakan tumbuhan yang diyakini suku Dayak Meratus sebagai obat tradisional.

Tumbuhan ini banyak ditemukan di semak dan pinggiran hutan. Berbagai bagian tumbuhan ini digunakan sebagai pengobatan tradisional. Salah satunya bagian daun yang digunakan untuk obat memperkuat dinding rahim dan menghentikan pendarahan setelah melahirkan. *Pati hulat* memiliki bentuk bunga yang bertingkat dengan warna yang cantik dan bentuknya menyerupai ekor kucing. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal dan bertangkai panjang. Helaian daun berbentuk bulat telur atau lonjong dengan ujung runcing dan pangkal tumpul. Daun berwarna hijau dengan panjang 12-20 cm dan memiliki lebar 6-16 cm.

Tumbuhan obat *pelusur sawa* yang memiliki nama latin *aglaonema simplex* (blume) juga dipercaya suku Dayak Meratus untuk memperlancar proses persalinan. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan herba tahunan dan berwarna hijau tua. Tumbuhan *pelusur sawa* memiliki batang tegak silinder tinggi sekitar 15—120 cm. Memiliki daun yang berbentuk lonjong, pangkal berbentuk tumpul membulat dan ujung daunnya meruncing. Warna daun dominan hijau dan kombinasi hijau putih. Suku Dayak Meratus memanfaatkan tumbuhan obat *pelusur sawa* ini untuk memperlancar proses persalinan.

Tambura atau yang dikenal dengan nama latin ageratum conyzoides L merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan suku Dayak Meratus. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar dan banyak ditemukan di padang rumput bekas tebangan ladang atau di halaman rumah yang mendapat cahaya matahari langsung. Bentuk daunnya bulat dan terkadang seperti hati, pinggirnya bergerigi, dan berbulu. Daun tambura memiliki ukuran panjang sekitar 2—6 cm dan berwarna hijau kekuningan. Tambura juga memiliki bunga berukuran kecil bulat dan berwarna putih keunguan. Bunga tersebut bergerombol seperti kumpulan bulu. Bagi masyarakat suku Dayak Meratus, tumbuhan berkhasiat obat ini digunakan untuk membantu pemulihan pasca melahirkan.

Fungsi dan Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional dalam Persalinan Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bagian tumbuhan obat yang digunakan dan fungsi atau cara penggunaannya dalam persalinan berbeda-beda antarspesies. Berikut hasil analisisnya.

Tabel 2 Fungsi dan Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional dalam Persalinan

No.	Nama Tumbuhan Obat	Bagian Tumbuhan	Fungsi atau Manfaat	Cara Penggunaan
1	Balik angin	Akar	Memperlancar proses persalinan	Akar direbus, lalu diminum airnya
2	Bilaran hirang	Batang	Memperlancar proses persalinan	Batang diperas, diambil airnya, lalu diminum
3	Hambin buah	Daun	Pengobatan setelah melahirkan	Daun dihaluskan, lalu dibentuk bulatan kecil agar mudah ditelan
4	Pati hulat	Daun	Memperkuat dinding rahim setelah melahirkan	Daun direbus, lalu airnya diminum

5	Pelusur Sawa	Daun	Memperlancar proses persalinan	Daun diremas-remas, lalu ditempelkan di perut
6	Tambura	Akar	Pengobatan setelah melahirkan	Akar direndam dengan air, lalu airnya diminum

Keenam tumbuhan obat, yaitu *balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa,* dan *tambura* memiliki bagian tumbuhan dan cara penggunaan serta peracikan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, bagian tumbuhan *balik angin* yang digunakan untuk memperlancar kelahiran adalah bagian akarnya. Cara penggunaannya adalah ambil bagian akar *balik angin*, lalu dicuci hingga bersih. Setelah itu, bagian akar direbus, lalu diamkan hingga hangat dan airnya langsung diminumkan kepada ibu yang akan melahirkan.

Dalam proses melahirkan, suku Dayak Meratus juga memanfaatkan tumbuhan obat bilaran hirang yang dimanfaatkan untuk memperlancar kelahiran adalah bagian batangnya. Hal ini disebabkan bagian batang tumbuhan bilaran hirang mengandung air. Cara penggunaannya, yakni bagian batang diperas hingga keluar air. Setelah itu diambil airnya dan diminumkan kepada ibu yang akan melahirkan.

Tumbuhan obat *hambin buah* dimanfaatkan suku Dayak Meratus sebagai pengobatan setelah ibu hamil melahirkan. Pemanfaatannya dengan mengambil beberapa bagian daun *hambin buah*, lalu dicuci hingga bersih. Setelah itu, daun dihaluskan dan dibentuk bulatan-bulatan kecil, lalu ditelan. Selain tumbuhan obat *hambin buah*, tumbuhan *pati hulat* juga digunakan suku Dayak Meratus dengan memanfaatkan bagian daun. Akan tetapi, berbeda dengan cara penggunaan tumbuhan obat *hambin buah*, yaitu dengan menghaluskan bagian daun, tumbuhan *pati hulat* menggunakan bagian daun yang direbus. Cara penggunaannya adalah ambil beberapa lembar daun tumbuhan obat *pati hulat*, lalu cuci hingga bersih. Setelah itu, daunnya direbus dan air rebusannya diminum. Bagi suku Dayak Meratus, tumbuhan *pati hulat* ini berfungsi untuk memperkuat dinding rahim pasca melahirkan.

Berbeda dengan tumbuhan obat *hambin buah* dan *pati hulat* yang digunakan pasca melahirkan, tumbuhan *pelusur sawa* menggunakan bagian daun untuk memperlancar proses persalinan. Cara menggunakan tumbuhan obat *pelusur sawa* ini adalah ambil beberapa daun *pelusur sawa*, lalu cuci hingga bersih. Setelah itu, daun diremas-remas hingga menyatu dan ditempelkan di perut ibu yang hamil yang sudah waktunya melahirkan.

Bagi suku Dayak Meratus tumbuhan obat *tambura* juga diyakini sebagai pengobatan setelah melahirkan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk persalinan adalah bagian akar. Cara penggunaannya tumbuhan obat *tambura* ini, yaitu dengan mengambil bagian akar *tambura*. Setelah itu, dicuci hingga bersih, lalu direbus. Air hasil rebusan akar *tambura* diminumkan kepada ibu yang baru melahirkan. Air rebusan akar *tambura* ini berfungsi sebagai pengobatan sekaligus perawatan pasca melahirkan.

Suku Dayak Meratus memanfaatkan tumbuhan obat balik angin, bilaran hirang, hambin buah, pati hulat, pelusur sawa, dan tambura dalam persalinan. Keenam tumbuhan obat ini merupakan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktik pengobatannya, keenam tumbuhan tersebut ada yang digunakan secara bersamaan. Misalnya, air dari batang bilaran

hirang yang diminumkan kepada ibu yang akan melahirkan dan bagian daun dari tumbuhan obat *pelusur sawa* yang ditempelkan di perut.

Kemudian, rebusan akar *balik angin* juga terkadang digunakan secara bersamaan dengan bagian daun dari *pelusur sawa* yang ditempelkan di perut ibu yang sudah waktunya melahirkan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga pemanfaatan tumbuhan obat yang tidak digunakan secara bersamaan, seperti tumbuhan obat *hambin buah*, *pati hulat*, dan *tambura*.

Tumbuhan berkhasiat obat banyak ditemukan di Pegunungan Meratus sehingga suku Dayak Meratus memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan berbagai macam fungsinya masing-masing. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Dayak Meratus ini dapat diklasifikasikan, yaitu tumbuhan obat untuk memperlancar proses persalinan dan tumbuhan obat yang digunakan pasca persalinan. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan suku Dayak Meratus dalam memperlancar proses melahirkan adalah tumbuhan obat balik angin, bilaran hirang, dan pelusur sawa. Adapun, tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan ataupun perawatan pasca melahirkan adalah tumbuhan obat hambin buah, pati hulat, dan tambura. Hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak Meratus yang memiliki keragaman hayati dapat memanfaatkan kekayaan tumbuhan obat tersebut melalui praktik pengobatan tradisional.

SIMPULAN

Pegunungan Meratus memiliki kekayaan hayati yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Meratus yang mendiami pegunungan tersebut. Salah satunya tumbuhan berkhasiat obat untuk memperlancar persalinan. Dari hasil penelitian ditemukan leksikon etnomedisional dalam pengobatan tradisional persalinan suku Dayak Meratus, yaitu (1) balik angin, (2) bilaran hirang, (3) hambin buah, (4) pati hulat, (5) pelusur sawa, dan (6) tambura.

Adapun, fungsi dan cara penggunaan tumbuhan obat tradisional dalam persalinan suku Dayak Meratus, antara lain: (1) tumbuhan obat *balik angin* berfungsi dalam memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian akar, caranya akar direbus dan diminum airnya; (2) tumbuhan obat *bilaran hirang* berfungsi dalam memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian batang, caranya batang diperas, diambil airnya kemudian diminum; (3) tumbuhan obat *hambin buah* berfungsi sebagai pengobatan pasca melahirkan dengan menggunakan bagian daun, caranya daun dihaluskan dan dibentuk bulatan-bulatan kecil, lalu ditelan; (4) tumbuhan obat *pati hulat* berfungsi untuk memperkuat dinding rahim pasca melahirkan, caranya daun direbus dan airnya diminum; (5) tumbuhan obat *pelusur sawa* berfungsi dalam memperlancar proses persalinan dengan menggunakan bagian daun, caranya daun diremas-remas kemudian ditempelkan di perut; dan (6) tumbuhan obat *tambura* berfungsi sebagai pengobatan pasca melahirkan dengan menggunakan bagian akar, caranya akar direndam, lalu airnya diminum.

DAFTAR PUSTAKA

Budhiono, R.H. (2017). "Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa". *KANDAI: Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(2),* hlm. 235—248.

- Chaer, A. (2007). Leksikologi dan Leksikografi Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- ----- (2009). Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foster, M.G & Barbara, G. (2015). *Antropologi Kesehatan.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Garvita, R.V. (2015). "Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional untuk Memperlancar Persalinan oleh Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan". Dalam *WARTA KEBUN RAYA: 13*(2), hlm. 51—58.
- Gawen, A.B. (2017). "Fungsi Oreng dalam Bahasa Lamaholot di Imulolong Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur". *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 3*(2), hlm. 133—146.
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi.* Yogyakarta: Ombak.
- Hestiyana. (2018). "Leksikon Nama Penyakit dan Ritual Adat Pengobatan Suku Dayak Halong". Dalam *Prosiding Setali 2018 Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?*, hlm. 314—318. Bandung: UPI.
- Humaedi, M.A. (2016). *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mauludi, S. (2015). *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai Abad ke-19).* Yogyakarta: Ombak.
- Pesiwarissa, L.F. (2016). "Register Tifar Mayang di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon dan Kecamatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku (Suatu Kajian Etnolinguistik)." Dalam *Prosiding Kolita 14 Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keempat Belas,* hlm. 489—493. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya.* Malang: Intrans Publishing.
- Purwanto. (2002). "Studi Etnomedisinal dan Fitofarmakope Tradisional Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik.* Bogor: LIPI, 96—109.
- Sakinah, A.R. Muzammi, & Agus S. (2016). "Leksikon Nama Penyakit dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Setiadi, M.E., Kama A.H., & Ridwan, E. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana.
- Silalahi, M., Nisyawati, Eko, B.W., & Wendy, M. (2018). "Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara". *JURNAL ILMU DASAR: FMIPA Universitas* Jember, 19 (2), hlm. 77—92.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguitis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Leksikon Etnomedisional...

Sumarwardani, F., Susi, W., & Ire, P.W. (2016). "Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android". KOMPUTASI: Jurnal Ilmiah, 15 (1), hlm. 71—80.

Tim Redaksi. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Wijana, I.D.P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.